

PKM Pemberdayaan Kelompok Guru SMK PGRI Larangan Dalam Penerapan *Learning Management System* (LMS) Berbasis Digital

PKM Empowerment of SMK PGRI Larangan Teacher Group in Implementing Digital-Based Learning Management System (LMS)

Painem¹, Hari Soetanto², Anindya Putri Pradipta³, Joko Christian⁴, Jan Everhard R⁵

^{1,2,4,5} Fakultas Teknologi Informasi

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Budi Luhur

E-mail: ¹painem@budiluhur.ac.id *, ²hari.soetanto@budiluhur.ac.id, ³anindya.putri@budiluhur.ac.id,

⁴joko.christian@budiluhur.ac.id, ⁵jan.everhard@budiluhur.ac.id

(* corresponding author)

Abstract

The community service program at SMK PGRI Larangan aims to empower teachers in implementing and managing a digital-based Learning Management System (LMS). This is crucial for enhancing the effectiveness and efficiency of teaching and ensuring broad access to education. The program includes improving teachers' digital competencies, developing learning modules accessible through the LMS, and regularly implementing the LMS in teaching activities. It is hoped that teachers will become more independent in integrating technology into the teaching and learning process, thereby improving the quality of education delivered to students. The results of the activities show a significant improvement in teachers' ability to operate the LMS, as well as increased student interaction and engagement in learning. The program also successfully identified challenges such as limited infrastructure and the need for further training. Overall, this program has made a positive contribution to improving the quality of education at SMK PGRI Larangan through the use of digital technology

Keywords: *LMS (Learning Management System), learning effectiveness, digital competency improvement*

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat di SMK PGRI Larangan bertujuan untuk memberdayakan guru dalam mengimplementasikan dan mengelola *Learning Management System* (LMS) berbasis digital. Hal ini penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta memastikan akses pendidikan yang luas. Program ini mencakup peningkatan kompetensi digital guru, pengembangan modul pembelajaran yang dapat diakses melalui LMS, dan implementasi LMS secara rutin dalam kegiatan pembelajaran. Diharapkan guru dapat lebih mandiri dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar, sehingga kualitas pendidikan yang disajikan kepada siswa meningkat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru mengoperasikan LMS, serta peningkatan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Program ini juga berhasil mengidentifikasi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan kebutuhan pelatihan lanjutan. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SMK PGRI Larangan melalui pemanfaatan teknologi digital.

Kata kunci: *LMS (Learning Management System), efektivitas pembelajaran, peningkatan kompetensi digital*

1. PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu inovasi yang semakin populer

adalah penggunaan *Learning Management System* (LMS) berbasis digital. LMS adalah sebuah platform yang pengelolaan, dokumentasi, pelacakan, pelaporan, dan penyampaian materi pendidikan secara online [1]. LMS juga merupakan platform teknologi yang memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk mengakses, menyampaikan, dan mengelola materi pembelajaran secara daring [2]. Sistem ini mendukung integrasi berbagai komponen penting dalam proses belajar, seperti penyampaian konten digital, forum diskusi, tugas, kuis daring, hingga pelacakan perkembangan siswa. LMS telah digunakan secara luas karena fleksibilitas dan kemampuannya dalam menyediakan pengalaman belajar yang terstruktur meskipun tanpa tatap muka langsung (Penggunaan LMS di sekolah-sekolah, termasuk di SMK PGRI Larangan, menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital ini. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan LMS mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta kualitas pembelajaran melalui sistem yang lebih fleksibel dan terintegrasi [3]. Selain itu, penggunaan LMS juga terbukti memberikan dampak positif terhadap kinerja akademik siswa serta mempermudah akses terhadap materi pembelajaran secara luas [4]. Di sisi lain, perkembangan LMS modern yang didukung fitur seperti personalisasi pembelajaran dan analitik data semakin memperkuat peran LMS sebagai solusi strategis dalam pembelajaran digital yang adaptif dan berkelanjutan [5], [6]

SMK PGRI Larangan, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah kejuruan, menyadari pentingnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya LMS, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, serta mampu menjangkau lebih banyak siswa tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Namun, penerapan LMS tidaklah mudah dan memerlukan kesiapan dari berbagai pihak, terutama para guru yang menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memberdayakan guru-guru di SMK PGRI Larangan dalam mengimplementasikan dan mengelola LMS berbasis digital. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan kompetensi digital para guru, sehingga mereka dapat memanfaatkan LMS secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengembangkan modul-modul pembelajaran yang dapat diakses melalui LMS, serta memastikan bahwa LMS dapat diimplementasikan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kompetensi digital para guru menjadi fokus utama dalam program ini. Seperti Kompetensi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi, memahami dan mengelola konten digital, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Melalui pelatihan dan workshop yang diselenggarakan dalam program ini, para guru diharapkan dapat menguasai berbagai fitur dan fungsi LMS, mulai dari pembuatan dan pengelolaan kelas online, penyusunan materi pembelajaran, hingga evaluasi dan penilaian siswa secara digital. Pelatihan untuk guru Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Manggarai Timur sudah pernah dilakukan [7]. Selanjutnya pelatihan yang sudah dilakukan adalah pelatihan LMS berbasis moodle untuk pengajar di Sekolah Binekas [8]. Dan pelatihan LMS untuk guru SMAN 1 Gedong Tataan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran [9].

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh SMK PGRI Larangan adalah belum adanya sistem manajemen pembelajaran LMS yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar. Kekurangan ini bisa menimbulkan berbagai kendala dalam proses pendidikan, terutama dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Tanpa LMS, siswa dan guru mengalami kesulitan dalam mengakses materi pelajaran secara digital, yang kini menjadi sangat penting mengingat perkembangan teknologi informasi. LMS merupakan salah satu platform digital yang dapat mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif. Namun, realitas di lapangan, khususnya di SMK PGRI Larangan, menunjukkan beberapa tantangan signifikan dalam penerapan sistem ini. Pertama kompetensi digital guru. Beberapa guru di SMK PGRI Larangan yang masih belum terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam proses mengajar. Keterbatasan ini bukan hanya sebatas pada penggunaan hardware, tetapi juga *software*, termasuk LMS. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan ini seringkali mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengintegrasikan konten digital ke dalam kurikulum yang ada. Kedua, minimnya pelatihan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi guru. Pelatihan yang ada sering kali tidak mencukupi atau tidak spesifik terhadap kebutuhan penggunaan LMS. Hal ini membuat guru-guru merasa tidak yakin dan kurang siap untuk menerapkan LMS dalam pembelajaran mereka. Ketiga esistensi terhadap perubahan. Masih ada guru memiliki sikap skeptis atau resisten terhadap penerapan teknologi baru seperti LMS karena merasa akan menambah beban kerja. Persepsi ini sering kali

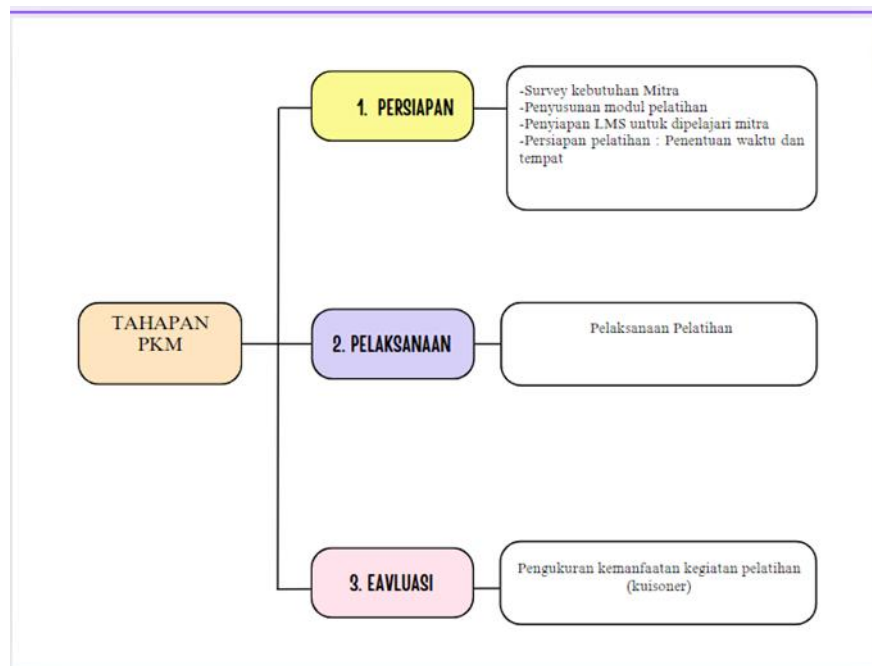
diperparah oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang yang dapat diperoleh dari penggunaan LMS, baik untuk efisiensi administratif maupun peningkatan kualitas pembelajaran.

Dampak dari masalah-masalah tersebut adalah rendahnya efektivitas pembelajaran dan lambat nya adaptasi terhadap pendidikan modern. Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, masalah utama yang akan dipecahkan adalah menjembatani kesenjangan digital tersebut dengan cara memfasilitasi rancang bangun sistem LMS yang inklusif, sekaligus memberikan pelatihan intensif guna meningkatkan kompetensi dan kesiapan guru SMK PGRI Larangan dalam mengoperasikannya.

Pelatihan LMS sebelumnya dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nusa Penida, menggunakan software Agile [10], sedangkan pada SMA Negeri 4 Kota Langsa menggunakan moodle, untuk Sekolah Ala Gaharu, kabupaten Bandung, Jawa Barat [11], SD Muhammadiyah Maesan dan SD Muhammadiyah Bangeran, Yogyakarta dengan menggunakan Moodle.[12]. Pelatihan LM juga dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Kota Bandung [13]. Dan pada SMAN 1 Majalaya juga melaksanakan pelatihan LMS [14]. Pengembangan Elearning untuk pembelajaran Sekolah nonformal [15] dan implementasi sistem elearning untuk program kejar paket B dan C pada PKBM [16]

2. METODE PELAKSANAAN

Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat meliputi tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang ditampilkan pada Gambar 1:



Gambar 1. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan PKM

Tahap awal yang menjadi fondasi utama dalam kegiatan PKM adalah Persiapan. Pada fase ini, tim pelaksana melakukan pendekatan proaktif melalui survei kebutuhan mitra untuk memastikan bahwa program yang ditawarkan relevan dengan permasalahan nyata di lapangan. Setelah kebutuhan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah penyusunan modul pelatihan yang sistematis dan pengembangan platform LMS. Penggunaan LMS bertujuan agar mitra dapat mempelajari materi secara mandiri dan fleksibel sebelum sesi tatap muka dimulai. Tahap ini ditutup dengan koordinasi yang matang, mencakup penentuan waktu dan lokasi agar pelaksanaan nantinya berjalan tanpa kendala teknis.

Memasuki tahap kedua, yaitu Pelaksanaan, seluruh rencana yang telah disusun mulai diimplementasikan secara nyata. Fokus utama pada tahap ini adalah penyelenggaraan pelatihan atau transfer pengetahuan kepada mitra. Interaksi langsung antara tim pengabdian dan mitra menjadi kunci sukses, di mana materi yang ada di dalam modul dan LMS dipraktikkan secara langsung. Efektivitas tahap pelaksanaan sangat bergantung pada kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi serta

keaktifan peserta dalam menyerap inovasi atau teknologi yang ditawarkan, sehingga tercipta proses pemberdayaan yang partisipatif.

Tahap terakhir dalam bagan tersebut adalah Evaluasi, sebuah langkah krusial untuk mengukur tingkat keberhasilan dan dampak dari kegiatan yang telah dilakukan. Proses evaluasi dilakukan melalui pengukuran kemanfaatan kegiatan pelatihan, yang umumnya menggunakan instrumen kuesioner. Data yang diperoleh dari kuesioner ini berfungsi untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman mitra, perubahan perilaku, atau efisiensi yang dirasakan setelah mengikuti program. Evaluasi bukan sekadar akhir dari sebuah siklus, melainkan dasar untuk memberikan rekomendasi keberlanjutan program di masa depan.

Secara keseluruhan, integrasi antara ketiga tahapan ini: Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi, menunjukkan sebuah metodologi pengabdian yang terstruktur dan berbasis data. Penggunaan teknologi informasi melalui LMS di tahap persiapan mencerminkan adaptasi terhadap era digital, sementara ketergantungan pada survei kebutuhan memastikan bahwa program tidak bersifat *top-down*, melainkan menjawab keresahan spesifik mitra. Dengan demikian, PKM tidak hanya menjadi penggugur kewajiban akademik, tetapi benar-benar memberikan solusi nyata bagi masyarakat.

Terakhir, penting untuk ditekankan bahwa kualitas hasil PKM sangat ditentukan oleh validitas instrumen evaluasi yang digunakan. Kuesioner yang dirancang dengan baik pada tahap ketiga akan menghasilkan data objektif yang mencerminkan apakah investasi waktu dan sumber daya pada tahap persiapan dan pelaksanaan benar-benar membuahkan hasil. Dokumentasi dari setiap tahap ini nantinya akan menjadi bahan laporan pertanggungjawaban serta publikasi ilmiah yang dapat menjadi referensi bagi pengabdian lain dalam menangani kasus serupa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Persiapan

a. Survey Kegiatan

Pada tahap awal pelaksanaan program PKM, dilakukan survei kebutuhan kepada guru dan siswa di SMK PGRI Larangan untuk mengidentifikasi kesiapan dalam penerapan LMS berbasis digital. Survei melibatkan sejumlah guru dan perwakilan siswa yang akan menggunakan LMS dalam proses pembelajaran mereka. Melalui wawancara langsung, kami mengumpulkan data terkait pemahaman dasar para guru dan siswa mengenai teknologi digital, akses terhadap perangkat komputer atau smartphone, serta tingkat penggunaan internet di sekolah. Informasi ini penting untuk menilai kesenjangan pengetahuan dan kebutuhan pelatihan yang lebih lanjut bagi kedua pihak.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah memiliki akses terhadap perangkat digital, namun hampir semua guru belum pernah menggunakan LMS secara aktif dalam pembelajaran. Di sisi lain, siswa umumnya lebih familiar dengan teknologi, tetapi kurang terbiasa dengan penggunaan LMS sebagai platform pembelajaran. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman teknis terkait pengelolaan kelas virtual, seperti pembuatan materi digital, pengaturan penugasan melalui platform LMS. Berdasarkan analisa kebutuhan pada PKM ini merancang program pelatihan yang difokuskan pada pengembangan kompetensi teknis para guru dan siswa dalam menggunakan LMS, serta memberikan dukungan secara berkala untuk memastikan kelancaran implementasi di sekolah.

b. Penyusunan modul

Dalam persiapan LMS pada web untuk guru dan siswa di SMK PGRI Larangan, langkah pertama adalah melakukan instalasi dan konfigurasi platform Moodle sebagai LMS yang digunakan. Moodle dipilih karena merupakan platform open-source yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran digital. Tim teknis memastikan bahwa Moodle dapat diakses dengan mudah oleh seluruh guru dan siswa. Setelah Moodle terpasang, dilakukan penyesuaian terhadap struktur mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di SMK PGRI Larangan. Setiap mata pelajaran diintegrasikan ke dalam Moodle dengan menu navigasi yang sederhana, sehingga guru dapat dengan mudah mengunggah materi ajar, memberikan tugas, dan mengelola penilaian.

Modul untuk siswa disusun dengan fokus pada peningkatan keterampilan mereka dalam menggunakan LMS untuk mengakses materi, mengerjakan tugas, serta berkomunikasi dengan guru. Modul siswa dirancang secara interaktif dan mudah dipahami, agar siswa dapat memanfaatkan LMS

sebagai media pembelajaran yang mendukung proses belajar mandiri. Tim penyusun modul juga menyediakan simulasi dan latihan untuk memastikan bahwa siswa mampu mengoperasikan LMS dengan baik, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Dengan adanya modul ini, diharapkan baik guru maupun siswa dapat lebih siap dalam menerapkan pembelajaran berbasis digital secara efektif di SMK PGRI Larangan

c. Persiapan LMS

Dalam persiapan LMS pada web untuk guru dan siswa di SMK PGRI Larangan, langkah pertama adalah melakukan instalasi dan konfigurasi platform Moodle sebagai LMS yang digunakan. Moodle dipilih karena merupakan platform open-source yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran digital. Tim teknis memastikan bahwa Moodle dapat diakses dengan mudah oleh seluruh guru dan siswa. Setelah Moodle terpasang, dilakukan penyesuaian terhadap struktur mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di SMK PGRI Larangan. Setiap mata pelajaran diintegrasikan ke dalam Moodle dengan menu navigasi yang sederhana, sehingga guru dapat dengan mudah mengunggah materi ajar, memberikan tugas, dan mengelola penilaian.

d. Persiapan Pelatihan

Tahap persiapan pelatihan untuk guru di SMK PGRI Larangan dalam penerapan *Learning Management System* (LMS) berbasis digital diawali dengan identifikasi kebutuhan pelatihan yang relevan. Tim penyusun program berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan materi pelatihan yang sesuai dengan tingkat pemahaman guru terhadap teknologi dan LMS, dalam hal ini platform Moodle. Selanjutnya, tim juga menyiapkan modul pelatihan yang mencakup panduan penggunaan LMS, mulai dari pengelolaan kelas digital, pembuatan materi ajar, hingga pemberian penilaian secara daring. Fasilitas pelatihan seperti ruang komputer dan akses internet yang memadai juga disiapkan untuk mendukung keberlangsungan pelatihan secara optimal.

Untuk persiapan pelatihan siswa, dilakukan pemetaan terhadap kebutuhan siswa dalam memahami penggunaan LMS. Tim pengabdian mempersiapkan materi pelatihan yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, seperti cara mengakses materi pembelajaran, mengerjakan tugas, serta berkomunikasi melalui forum diskusi di Moodle. Selain itu, persiapan teknis seperti akun akses bagi setiap siswa, serta perangkat pendukung seperti komputer atau gadget dan akses internet, juga diperhatikan agar siswa dapat mengikuti pelatihan dengan lancar. Tim pelatihan juga berkolaborasi dengan guru untuk memastikan siswa mendapatkan bimbingan yang cukup dalam penggunaan LMS setelah pelatihan selesai.

3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan untuk guru di SMK PGRI Larangan dimulai dengan sesi pengenalan platform Moodle sebagai LMS yang akan digunakan. Pelatihan ini dilakukan secara tatap muka di laboratorium komputer sekolah, dengan fasilitator yang memberikan panduan langkah demi langkah mengenai cara mengelola kelas secara digital. Guru diberikan simulasi penggunaan fitur utama Moodle, seperti mengunggah materi, membuat kuis, mengelola tugas, dan memberikan penilaian kepada siswa. Selain itu, guru juga diajak untuk berdiskusi mengenai penerapan strategi pembelajaran yang efektif dalam lingkungan digital. Selama pelatihan, tim pelatih juga memberikan sesi tanya jawab interaktif agar setiap guru dapat memahami cara memaksimalkan fungsi LMS dalam mendukung proses belajar mengajar.

Pelatihan untuk siswa dilaksanakan dengan pendekatan praktis yang lebih sederhana, menyesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa terhadap teknologi. Siswa diajarkan cara mengakses materi pelajaran yang telah diunggah oleh guru, mengikuti kuis daring, serta berpartisipasi dalam forum diskusi melalui Moodle. Sesi pelatihan ini dilakukan secara bertahap dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup dari fasilitator. Selain itu, siswa juga diajak untuk mencoba mengerjakan tugas melalui Moodle selama sesi pelatihan, agar mereka terbiasa menggunakan platform ini dalam kegiatan belajar sehari-hari. Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan diharapkan dapat memfasilitasi baik guru maupun siswa untuk beradaptasi dengan pembelajaran berbasis digital di SMK PGRI Larangan. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 19 peserta. Pada gambar 2 merupakan kegiatan PKM:



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan PKM

3.3. Evaluasi

Tahap evaluasi untuk guru di SMK PGRI Larangan dalam penerapan Learning Management System (LMS) berbasis digital dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan yang telah diberikan. Evaluasi ini melibatkan observasi langsung terhadap kemampuan guru dalam mengoperasikan Moodle, termasuk pengelolaan kelas digital, pembuatan materi ajar, dan pemberian penilaian secara daring. Selain itu, kuesioner disebarakan kepada guru untuk mendapatkan umpan balik terkait pengalaman mereka dalam menggunakan LMS setelah pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat pemahaman dan kemampuan teknis yang bervariasi di antara para guru, sehingga rekomendasi untuk pelatihan lanjutan atau bimbingan personal diberikan kepada mereka yang masih membutuhkan dukungan lebih lanjut.

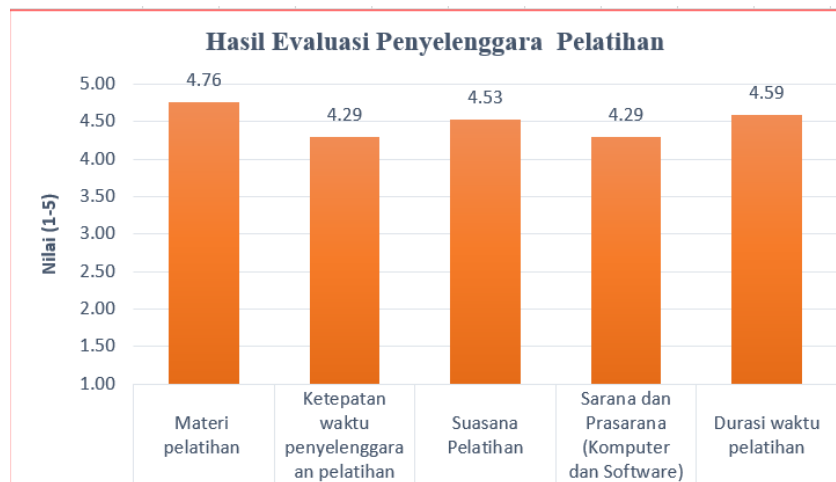
Evaluasi untuk siswa dilakukan dengan cara mengamati partisipasi dan respons mereka dalam mengakses materi pembelajaran melalui Moodle, serta kemampuannya mengerjakan tugas dan mengikuti kuis secara daring. Selain itu, kuesioner sederhana juga diberikan kepada siswa untuk menilai seberapa mudah mereka memahami dan menggunakan LMS sebagai media pembelajaran. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menilai kesiapan siswa dalam memanfaatkan LMS secara mandiri, serta menentukan langkah-langkah peningkatan jika terdapat kendala teknis atau pemahaman. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa baik guru maupun siswa dapat memaksimalkan penggunaan LMS dalam proses belajar mengajar di SMK PGRI Larangan.

Sebagai langkah penutup dalam rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seluruh peserta dimohon untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner evaluasi. Instrumen ini dirancang untuk mengukur tingkat keberhasilan program, baik dari sisi kinerja narasumber maupun kualitas manajerial pihak penyelenggara dalam mengelola kegiatan tersebut. Kuesioner ini memuat sepuluh butir pernyataan yang terbagi rata ke dalam dua kategori penilaian utama dengan menggunakan format skala Likert. Peserta dapat memberikan umpan balik secara objektif melalui rentang skor 1 hingga 5, yang merepresentasikan gradasi penilaian dari kategori sangat tidak baik hingga kualitas yang sangat memuaskan.

Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada peserta, hasil evaluasi pada grafik gambar 3 secara umum tingkat kepuasan peserta terhadap manajemen kegiatan berada pada kategori sangat baik. Dengan menggunakan skala likert 1 hingga 5, seluruh parameter penilaian berhasil melampaui angka 4.00. Hal ini menunjukkan bahwa panitia penyelenggara telah berhasil mengelola aspek logistik, teknis, dan konten pelatihan secara profesional demi kenyamanan para peserta. Dilihat dari skor tertinggi, parameter Materi Pelatihan menduduki peringkat pertama dengan nilai 4.76. Angka yang signifikan ini menunjukkan bahwa kurikulum atau bahan ajar yang dipersiapkan oleh penyelenggara sangat relevan dan sesuai dengan ekspektasi serta kebutuhan peserta. Selain itu, aspek Durasi Waktu Pelatihan (4.59) dan Suasana Pelatihan (4.53) juga mendapatkan apresiasi yang tinggi, menandakan bahwa pembagian waktu kegiatan dianggap pas—tidak terlalu singkat maupun terlalu lama—serta lingkungan belajar yang diciptakan terasa kondusif.

Di sisi lain, terdapat dua indikator yang memiliki skor identik dan paling rendah dibandingkan yang lain, yaitu Ketepatan Waktu Penyelenggaraan dan Sarana Prasarana (Komputer dan Software) yang keduanya memperoleh nilai 4.29. Meskipun skor ini masih dalam rentang sangat memuaskan, gap yang

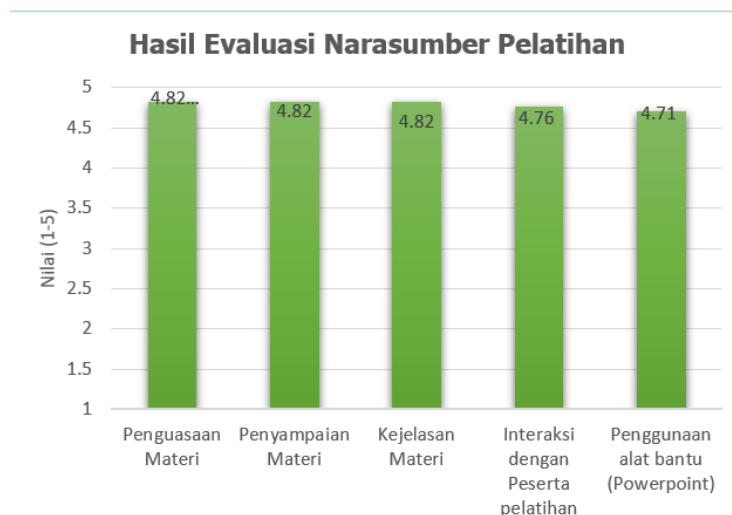
ada memberikan sinyal bagi penyelenggara untuk melakukan evaluasi pada aspek teknis. Penyelenggara perlu memperhatikan kembali kestabilan perangkat keras dan lunak yang digunakan, serta lebih disiplin dalam mengikuti jadwal yang telah ditetapkan agar performa kegiatan di masa mendatang menjadi lebih sempurna.



Gambar 3. Grafik Hasil Evaluasi Penyelenggara Pelatihan

Sementara itu, pada gambar 4 terlihat bahwa performa narasumber dinilai sangat tinggi oleh para peserta di seluruh aspek evaluasi. Skala penilaian yang digunakan adalah 1 hingga 5, dan seluruh indikator berhasil meraih skor di atas 4.70. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber memiliki kompetensi yang sangat baik dan mampu memenuhi ekspektasi peserta dalam menyampaikan materi pelatihan secara profesional. Tiga indikator utama, yaitu Penguasaan Materi, Penyampaian Materi, dan Kejelasan Materi, mendapatkan skor tertinggi yang identik, yakni sebesar 4.82. Konsistensi nilai pada ketiga aspek inti ini mengindikasikan bahwa narasumber tidak hanya memahami substansi pelatihan secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. Materi yang kompleks nampaknya berhasil disederhanakan sehingga peserta dapat menerima informasi dengan sangat jelas dan terstruktur.

Aspek pendukung lainnya juga menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, di mana Interaksi dengan Peserta Pelatihan mendapatkan skor 4.76 dan Penggunaan alat bantu (Powerpoint) memperoleh skor 4.71. Meskipun kedua nilai ini sedikit lebih rendah dibandingkan aspek penguasaan materi, angkanya masih tergolong dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan, data ini menyimpulkan bahwa pelatihan berjalan interaktif dan didukung oleh media presentasi yang memadai, sehingga narasumber berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi para peserta.



Gambar 4. Grafik Hasil Evaluasi Narasumber Pelatihan

4. KESIMPULAN

Program PKM Pemberdayaan Kelompok Guru SMK PGRI Larangan dalam penerapan LMS berbasis digital telah berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi digital untuk proses pembelajaran. Dengan platform Moodle, guru di SMK PGRI Larangan mampu mengelola kelas daring secara efektif, mengunggah materi ajar, memberikan tugas, dan melakukan penilaian secara digital. Selain itu, pelatihan ini juga memperkuat kemampuan guru dalam memanfaatkan fitur interaktif, seperti forum diskusi, yang membantu meningkatkan interaksi dengan siswa dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Bagi siswa, penerapan LMS ini telah memberikan dampak positif dalam hal penguasaan teknologi dan kemandirian dalam belajar. Siswa tidak hanya mampu mengakses materi secara mandiri, tetapi juga dapat mengikuti kuis dan mengumpulkan tugas dengan lebih mudah dan efisien. Penggunaan LMS juga mendorong peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi daring, yang memperkuat keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, program ini telah menciptakan lingkungan belajar digital yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern di SMK PGRI Larangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Al-Fraihat, M. Joy, R. Masa'deh, and J. Sinclair, "Evaluating E-learning systems success: An empirical study," *Comput. Human Behav.*, vol. 102, pp. 67–86, 2020, doi: 10.1016/j.chb.2019.08.004.
- [2] F. Mahabul, *et al.*, "Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran," vol. 03, no. 01, pp. 27–34.
- [3] A. Herniawati, L. Holifah, and A. Syakur, "Effectiveness of Learning Management System (LMS) Use in Higher Education," *International Journal Corner of Educational Research*, vol. 4, no. 1, pp. 20–29, 2025, doi: 10.54012/ijcer.v4i1.625.
- [4] M. Furqon, P. Sinaga, L. Liliarsari, and L. S. Riza, "The Impact of Learning Management System (LMS) Usage on Students," *TEM Journal*, vol. 12, no. 2, pp. 1082–1089, 2023, doi: 10.18421/TEM122-54.
- [5] E. T. Khor and M. K., "A Systematic Review of the Role of Learning Analytics in Supporting Personalized Learning," Jan. 01, 2024, *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)*. doi: 10.3390/educsci14010051.
- [6] L. Paulsen and E. Lindsay, "Learning analytics dashboards are increasingly becoming about learning and not just analytics - A systematic review," *Educ. Inf. Technol. (Dordr.)*, vol. 29, no. 11, pp. 14279–14308, 2024, doi: 10.1007/s10639-023-12401-4.
- [7] N. Hakim, *et al.*, "Program Pelatihan Guru dalam Optimalisasi Penggunaan LMS untuk Pembelajaran Daring yang Lebih Efisien dan Terarah," 2025. [Online]. Available: <https://jipiti.technolabs.co.id/index.php/pkm/index>
- [8] S. M. Nasution, R. R. Septiawan, and R. Latuconsina, "Pelatihan Pemanfaatan Fitur LMS Berbasis Moodle dalam Upaya Peningkatan Pengalaman Pembelajaran Bauran untuk Pengajar di Sekolah Binekas," *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, vol. 2, no. 2, pp. 60–65, 2024, doi: 10.57152/batik.v2i2.1512.
- [9] U. Rosidin, I. Rakhmawati, and Nina Kadaritna, "Pelatihan Aplikasi Learning Management System Bagi Guru Sman 1 Gedong Tataan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring," *Jurnal Pengabdian Nasional*, vol. 2, no. 1, pp. 41–50, doi: 10.25181/jpn.v2i1.1964
- [10] A. G. J. Mahendra, A. A. I. I. Paramitha, and E. G. A. Dewi, "Implementasi Agile Dalam Pengembangan Learning Management System Di SMAN 1 Nusa Penida," *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, vol. 8, no. 1, pp. 812–819, 2024, doi: 10.36040/jati.v8i1.8730.
- [11] I. Istiqomah, B. A. Pramudita, and A. Rizal, "Pelatihan Learning Management Sistem Di Sekolah Alam Gaharu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 7, no. 2, p. 1964, 2023, doi: 10.31764/jmm.v7i2.13345.
- [12] H. R. Fajrin, S. Widadi, and A. B. Raharja, "Implementasi Lms Moodle Untuk E-Learning Sd Muhammadiyah Maesan Dan Sd Muhammadiyah Bangeran, Yogyakarta," *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, p. 78-84, 2021, doi: 10.31604/jpm.v4i1.78-84.

- [13] S. Kurniawan, *et al.*, “Implementasi Learning Management System (LMS) Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Kota Bandung,” *Journal for Islamic Studies*, vol. 6, no. 2, pp. 442–451, 2023, doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.575.Implementation.
- [14] R. D. Agustia, *et al.*, “Introduksi dan Pelatihan Learning Management System Sebagai Pendukung Pembelajaran Blended Learning di SMAN 1 Majalaya,” *Jurnal Abdimas PHB*, vol. 7, no. 1, pp. 135-145, 2024, doi: 10.30591/japhb.v7i1.6178.
- [15] F. Irfan, “Pengembangan E-Learning untuk Pembelajaran Sekolah Nonformal,” *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, vol. 7, no. 2, pp. 29-36, 2019, doi: 10.31941/delta.v7i2.926.
- [16] K. Azmi, and A. Asyabri, “Implementasi Sistem E-learning Untuk Program Kejar Paket B dan C Pada PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Woyo,” *Jurnal Teknologi Komputer dan Informasi*, vol. 12, no.1, pp. 96-102, 2024, doi: 10.52072/jutekinf.v12i1.837